

KONSEP KEMANUSIAAN DALAM PANDANGAN ISLAM

CONCEPT OF HUMANITY IN VIEW OF ISLAM

Edy Wirastho

Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ)
Isy Karima, Karangnyar, Jawa Tengah
abinyafaiz@gmail.com

ABSTRACT

Humanity belongs to contemporary matters at issue, especially related to human right. The Secular West worldview more often than not accused Islam as human right violator. The accusation is based on principle that human beings are equal and having freedom of choosing way of life. This research is designed to discover the conception of Islam towards concept of humanity and human right issued in Universal Declaration of Human right. By doing so, moslems should stand proportionally while responding humanity issues. It takes descriptive and qualitative nature using comparative method, beginning from elaborating West worldview towards humanity and human right; then, comparing the declaration to Islam worldview. The result reveals that as far as Islam is concerned, there is misconception of the West in terms of freedom of faith. Take for example, one is free in choosing and leaving a religion, and in having marriage with one of another faith. Certainly, this conception is as a result of West worldview which disregards Revelation (wahyu). Conversely, Islam Worldview treats Revelation as guidance and reference in all aspects of life, including in humanity and human right.

Keywords : Human Right, Humanity, Islam.

ABSTRAK

Kemanusiaan adalah salah satu isu penting di dalam pembahasan masalah kehidupan kontemporer. Prinsip persamaan dan kemerdekaan sebagai manusia dijadikan alasan pembenaran bahwa semua manusia mempunyai kedudukan yang sama sehingga bebas menentukan sikap dan pilihan hidupnya. Makalah ini berusaha untuk mengetahui pandangan Islam terhadap kemanusiaan dan konsep kemanusiaan yang diusung dalam piagam hak asasi manusia (*universal Declaration of human right*). Metode yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, tepatnya *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada konsep kemanusiaan yang diusung barat berbeda dengan pandangan hidup Islam yang cenderung semauanya sendiri. Sedangkan konsep Islam yang dilandasi dibatasi dan diatur oleh wahyu.

Kata Kunci: Hak Asasi Manusia, Kemanusiaan, Islam.

1. PENDAHULUAN

Salah satu isu kontemporer yang paling sering dibahas masyarakat saat ini adalah masalah kemanusiaan, lebih khusus lagi dipersempit dalam tema Hak Asasi Manusia (HAM). Berbagai diskusi dan pemberitaan terkait tema ini marak di mana-mana, baik dalam skala lokal, nasional maupun internasional. Namun sayangnya seringkali pembahasan yang dibawakan tidaklah seimbang dan proporsional, terlebih jika yang dijadikan subjek pembicaraan adalah Islam dan kaum muslimin.

Seringkali Islam ditempatkan sebagai “tersangka” pelanggar hak asasi manusia tersebut, misalnya terkait dengan isu hak wanita, kebebasan beragama, atau sikap dalam berpolitik. Sementara mereka yang menuduh seakan punya otoritas bahwa hanya mereka yang berhak menafsirkan apa itu hak asasi manusia, tanpa mau menghormati prinsip atau keyakinan pihak lain. Seperti dalam kasus pilihan politik, memilih seorang pemimpin. Dalam kacamata mereka Islam dituduh diskriminatif dan melanggar hak asasi manusia karena hanya mengizinkan seorang muslim yang jadi pemimpin.¹

Begitu juga dalam menyikapi masalah LGBT misalnya, fakta berbagai ulama yang mengharamkan praktik LGBT disikapi sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia, karena menurut mereka pilihan orientasi seksual adalah bagian dari hak asasi manusia, sehingga yang melarangnya dianggap sebagai pelanggar hak asasi manusia. Untuk itu mereka menuntut pemerintah untuk mengakui keberadaan mereka secara resmi dan melindungi keberadaan mereka sebagai pengakuan hak asasi manusia.²

Di sinilah kita melihat bahwa pandangan hidup seseorang (*worldview*) ternyata sangat

berpengaruh terhadap cara berpikir dan menyikapi sesuatu. Pandangan hidup yang didasarkan pada pemahaman humanisme sekuler tentu jauh berbeda hasilnya dengan mereka yang memegang Islam sebagai *worldview*-nya. Untuk itu makalah singkat ini berupaya untuk mendudukan bagaimana sebenarnya Islam (Al-Quran) memandang kemanusiaan dan hak asasi manusia. Berdasarkan latar belakang di atas paling tidak kita dapat merumuskan dua hal: 1) Bagaimana pandangan Islam terhadap konsep kemanusiaan yang diusung dalam piagam hak asasi manusia. 2) Bagaimana pandangan Islam terhadap kemanusiaan

2. KAJIAN TEORI

2.1 Hak Asasi Manusia

Pengertian hak asasi manusia (HAM) menurut UDHR (*Universal Declaration of Human Rights*) adalah perangkat hak-hak dasar manusia yang tidak boleh dipisahkan dari keberadaannya sebagai manusia. Dengan demikian, martabat manusia merupakan sumber dari seluruh HAM. Martabat manusia akan berkembang jika hak yang paling dasar, yaitu kemerdekaan dan persamaan dapat dikembangkan.³

Sementara di Indonesia, konsep HAM misalnya dapat ditemukan antara lain dalam UURI No. 39 Tahun 1999 tentang HAM. Dalam UU tersebut dikemukakan pengertian hak asasi manusia adalah “seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan dan perlindungan harkat dan martabat manusia”.⁴

1 Tabloid Reformata, Edisi 101, 2009, Jakarta, hal 4.

2 Adian Husaini, 2015, *LGBT di Indonesia*, Jakarta, Insist, hal 32.

3 Miriam Budiarto, 2008, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta, Gramedia, hal 180.

4 *Ibid*, hal 181.

Dengan demikian hakikat HAM dapat dinyatakan merupakan hak yang dimiliki setiap orang untuk menjamin harkat dan martabatnya sebagai manusia dan merupakan pemberian Tuhan Yang Maha Esa bukan merupakan pemberian negara atau pihak lain, tidak dapat dipindahkan dan dihapus dengan alasan apa pun dan kewajiban semua pihak terutama negara untuk melindungi dan menegakkan HAM.

2.2 Islamic Worldview

Menurut Prof. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, sebagaimana dikutip Adnin Arnas⁵ Islam memiliki *worldview* (pandangan alam/pandangan hidup) yang berbeda dengan pandangan hidup agama/peradaban lainnya. Al-Attas menjelaskan sejumlah karakteristik pandangan hidup Islam, antara lain: (1) berdasarkan kepada wahyu; (2) tidak semata-mata merupakan pikiran manusia mengenai alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik, dan budaya; (3) tidak bersumber dari spekulasi filosofis yang dirumuskan berdasarkan pengamatan dan pengalaman inderawi; (4) mencakup pandangan tentang dunia dan akhirat.

Jadi, menurut Al-Attas, pandangan hidup Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran (*the vision of reality and truth*), atau pandangan Islam mengenai eksistensi (*ru'yat al-Islam lil wujud*). Al-Attas juga menegaskan, bahwa pandangan hidup Islam bersifat final dan telah dewasa sejak lahir. Islam tidak memerlukan proses 'pertumbuhan' menuju kedewasaan mengikuti proses perkembangan sejarah. Jadi, karakteristik pandangan hidup Islam adalah sifatnya yang final dan otentik sejak awal. Ini sangat berbeda dengan sifat agama-agama lainnya maupun kebudayaan/peradaban umat manusia yang berkembang mengikuti dinamika sejarah.

Pandangan hidup Islam terbentuk dari serangkaian pemahaman tentang konsep-konsep pokok dalam Islam, seperti konsep Tuhan, konsep kenabian, konsep agama, konsep wahyu, konsep manusia, konsep alam, dan konsep ilmu. Seluruh elemen itu terkait satu dengan lainnya, dan konsep Tuhan menjadi landasan bagi konsep-konsep lainnya.

3. METODE PENELITIAN

Dilihat dari tema yang dibahas dalam makalah ini, maka penulis mengategorikan penelitian ini bagian dari penelitian pustaka (*library research*). Karena itu, sumber data diambil dari berbagai jenis tulisan, misalnya buku, makalah, manuskrip, jurnal dan sumber lainnya yang menguatkan terhadap temuan-temuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis,⁶ yaitu berusaha memaparkan latar belakang masalah, yaitu timbulnya pemikiran tentang HAM kemudian dianalisis secara saksama dengan dikaitkan dengan pendapat-pendapat para pemikir lainnya sehingga penulis dapat menemukan bagaimana pemikiran Islam tentang konsep ini.

4. PEMBAHASAN

Pada tahun 1990, negara-negara yang rakyatnya mayoritas beragama Islam yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI) mengeluarkan suatu deklarasi mengenai hak asasi manusia versi Islam, yang lebih dikenal dengan Deklarasi Kairo. Deklarasi Kairo dijadikan prinsip bagi negara anggotanya dalam melaksanakan hak asasi manusia. Deklarasi tersebut dikeluarkan bukan dalam rangka menentang Deklarasi Universal HAM (UDHR) secara keseluruhan, namun hanya hal-hal yang bertentangan dengan ajaran

5 Adnin Arnas, *Bahan Bahan Kuliah Pemikiran Islam*, 2008, Bogor, UIKA, hal. 5.

6 Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, hal. 198.

Islam saja yang direvisi agar sesuai dengan ketentuan syariat. Salah satu perbedaan materi antara UDHR dan DK adalah mengenai hak kebebasan beragama.

Definisi Hak Kebebasan beragama dalam Islam dengan kebebasan agama versi HAM memiliki perbedaan. Sejak awal Islam telah menyebutkan bahwa menganut suatu agama atau kepercayaan sepenuhnya diserahkan kepada manusia itu sendiri untuk memilihnya. Menganut suatu agama atau kepercayaan tidak boleh ada pemaksaan-pemaksaan dari pihak manapun karena antara jalan yang benar dan yang salah sudah sedemikian jelas. Islam hanya melarang seseorang keluar dari Islam (murtad) apabila telah menjadi muslim dan menjadi Atheis. Lebih jauh lagi deklarasi Kairo mengakui otoritas dan peran Tuhan dalam kehidupan, dan tidak mentolerir anti-Tuhan (atheis) dan pindah agama (dari Islam).⁷

Berbeda dengan konsepsi kebebasan beragama versi HAM yang lahir dari Barat, konsepsi kebebasan versi HAM tersebut lahir tentu memiliki dasar tertentu. Sejarah peradaban barat memang dipenuhi dengan pelanggaran hak kebebasan beragama. Pembunuhan yang dilakukan oleh orang-orang Katolik terhadap orang-orang Protestan dapat dijadikan salah satu bukti. Selain daripada itu, kekuasaan gereja pada zaman kegelapan telah membuat orang-orang Barat menjadi sangat frustrasi dan trauma. Itulah yang menyebabkan lahirkan konsep kebebasan beragama.

Selain masalah kebebasan beragama, masalah perkawinan juga dibahas dalam deklarasi Kairo. Misalnya dalam pasal 5 ditegaskan keluarga merupakan fondasi masyarakat, dan pernikahan merupakan landasan pembentukannya. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak untuk menikah,

dan tidak ada pembatasan apa pun yang berdasarkan ras, warna kulit atau kebangsaan yang menghalangi mereka untuk menikmati hak ini. Ini sangat berbeda dengan apa yang disebutkan dalam deklarasi HAM versi barat di mana perkawinan tidak ada pembatasan apa pun mengabaikan faktor agama, bahkan belakangan jenis kelamin pun diabaikan. Negara-negara Islam sepakat bahwa perkawinan harus memerhatikan masalah agama, karena wanita muslimah haram menikah dengan lelaki kafir.

Dalam Deklarasi Kairo, negara-negara yang tergabung di dalamnya sepakat untuk meletakkan syariah Islam di atas HAM, bukan sebaliknya meletakkan HAM di atas syariat Islam.⁸ Dari kedua contoh di atas, yakni kebebasan beragama dan perkawinan kita bisa melihat bahawa hak asasi manusia versi barat berbeda dengan hak asasi manusia versi Islam, sebab pandangan hidup yang mendasari keduanya berbeda. Deklarasi HAM versi Barat dirumuskan dengan berbasis paham humanisme sekuler yang menempatkan faktor kemanusiaan lebih tinggi daripada agama. Bagi mereka agama tak ubahnya sama dengan ras dan kebangsaan. Sehingga ketika orang berbicara tentang suku agama ras dan antargolongan (SARA) maka mereka menuntut tidak ada diskriminasi dalam semua persoalan itu termasuk agama.

Sedangkan hak asasi manusia dalam Islam didasarkan pada pandangan hidup Islam (*islamic worldview*) yang dituntun oleh wahyu. karakteristik ajaran Islam sebagai agama wahyu bisa dilihat dari tata cara ibadah/ritual dalam Islam yang semuanya berdasarkan pada Al-Wahyu (Al-Quran dan sunnah). Karenanya maka Islam memiliki konsep ibadah yang final dan otentik, tetap sepanjang zaman, dan tidak berubah-ubah mengikuti dinamika

7 Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama*, 2009, Jakarta, Kompas, hal. 317.

8 Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, 2015, Surabaya, Bina Qalam, hal. 246.

perkembangan zaman. Berbeda dengan ajaran lain yang berubah-ubah sesuai tuntutan sejarah dan zaman.

Sebelum berbicara tentang hak asasi manusia, ada baiknya kita membahas konsep manusia itu sendiri dalam pandangan barat dengan manusia dalam pandangan Islam, sebab cara pandang tentang manusia itu nanti sangat menentukan juga bagaimana hak dan kewajiban yang melingkupinya.

4.1 Manusia Dalam Pandangan Barat

Ada beberapa konsepsi tentang manusia menurut ilmuan barat⁹, antara lain: Pertama, Pandangan *Behavioristik*. Pada dasarnya kelompok Behavioristik menganggap manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu lingkungannya. Lingkungan merupakan faktor dominan yang mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori *conditioning* atau teori pembiasaan dan keteladanan. Mereka juga meyakini bahwa baik dan buruk itu adalah karena pengaruh lingkungan.

Kedua, Pandangan Mekanistik. Dalam pandangan mekanistik semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai sebagai mesin, dan semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat direduksi menjadi proses fisik dan kimiawi. Berdasarkan asumsi ini manusia dipandang sebagai robot yang pasif yang digerakkan oleh daya dari luar dirinya.

Ketiga, Pandangan Organismik. Pandangan organismik menganggap manusia sebagai suatu keseluruhan (*gestalt*), yang lebih dari pada hanya penjumlahan dari bagian-bagian.

9 Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013 Vol. XIII, No. 2, 296-317.

Dalam pandangan ini dunia dianggap sebagai sistem yang hidup seperti halnya tumbuhan dan binatang.

Keempat, Pandangan Kontekstual. Dalam pandangan kontekstual manusia hanya dapat dipahami dalam konteksnya. Manusia tidak independen, melainkan merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia adalah individu yang aktif dan organisme sosial. Untuk bisa memahami manusia maka pandangan ini mengharuskan mengenal perkembangan manusia secara utuh seperti memperhatikan gejala-gejala fisik, psikis, dan juga lingkungannya, serta peristiwa-peristiwa budaya dan historis.

4.2 Manusia Dalam Pandangan Al-Quran

Manusia adalah tema sentral dalam Al-Quran. Manusia adalah tujuan dan objek, sekaligus subjek.¹⁰ Al-Quran membincangkannya dalam berbagai hal terkait dengan aspek-aspek kehidupan yang membimbing manusia ke arah kesuksesan atau kegagalan. Tema sentral yang menghiasi seluruh Al-Quran adalah eksposisi realitas dan ajakan ke arah kebenaran berdasarkan Al-Quran. Tujuan dan relevansinya adalah mengajak manusia ke arah jalan yang benar dan menghadirkan petunjuk ketika manusia lalai atau disesatkan oleh kejahatannya sendiri.¹¹

Menurut Ali As-Sahbuny terdapat tiga istilah kunci dalam Al-Quran yang mengacu pada makna pokok manusia yaitu: *al-basyar*, *al-insan* dan *an-nass*.¹² Di mana jika ketiga kata tersebut dianalisis lebih mendalam ternyata mempunyai hakikat dan makna yang berbeda berdasarkan penjelasan Al-Quran sendiri.

10 Abdul Madjid Al-Zindani, *Mukjizat Al-Quran dan Sunnah tentang Iptek Vol 1*, 1997, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 156.

11 *ibid.*

12 Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Quran*, 2016, Jakarta, Sahih, hal. 352.

Basyar

Basyar yang dalam Al-Quran disebut sebanyak 27 kali, memberikan referensi pada manusia sebagai makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis, manusia dapat dilihat dari perkataan Maryam kepada Allah pada surat Ali-Imran [3]: 47.

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, Padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun." Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril): "Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya: "Jadilah", lalu jadilah Dia.

Nabi Muhammad saw. disuruh Allah menegaskan bahwa secara biologis, ia seperti pada manusia lain. Allah berfirman pada surat Al-Kahfi [18]: 110

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Semua kata *basyar* dalam Al-Quran menunjukkan gejala umum yang nampak pada fisiknya atau lahiriyahnya. Dengan demikian pengertian *basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriyahnya yang dipengaruhi oleh dorongan-dorongan biologis, seperti makan, minum dan akhirnya mati sebagai kegiatannya di dunia.¹³

¹³ *Ibid*, hal. 352.

Insan

Insan yang dalam Al-Quran disebut sebanyak 65 kali, digunakan untuk menyatakan manusia dalam lapangan yang amat luas, antara lain dalam konteks ilmu. Manusia didorong untuk meraih pengetahuan sebanyak-banyaknya dan pengetahuan merupakan karunia khusus bagi manusia. Allah mengajarkan kepada manusia segala sesuatu yang tidak mungkin diketahui oleh makhluk lainnya. Firman Allah dalam surat Al-‘Alaq 1-4,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam."

Dengan demikian makna *insan* yang disebutkan dalam Al-Quran adalah manusia dilihat dari sisi bagaimana manusia melakukan kegiatan yang disadari oleh akalinya serta aktualisasi dalam kehidupan secara nyata, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya. Manusia dalam konteks *al-insan* selalu berkaitan dengan unsur ruhani.

An-Nas

Konsep kunci yang ketiga adalah *an-nas* yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial. *An-nas* disebut dalam Al-Quran sebanyak 240 kali. Berdasarkan fitrahnya manusia memang makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Tentunya sebagai makhluk sosial, manusia harus mengutamakan keharmonisan bermasyarakat. Manusia harus hidup sosial artinya tidak boleh sendiri-sendiri karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Asal mula terjadinya manusia yang bermula dari pasangan laki-laki dan wanita (Adam dan Hawa) kemudian berkembang menjadi masyarakat. Dengan kata lain, adanya pengakuan terhadap

spesies di dunia ini menunjukkan bahwa manusia harus hidup bersaudara dan tidak boleh saling menjatuhkan. Secara sederhana, inilah sebenarnya fungsi manusia dalam konsep *An-Naas*. Mengenai asal kejadian keturunan umat manusia, dijelaskan dalam ayat berikut.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran surat An Nisa (4) ayat 1,

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Dari kedua pandangan tadi (Barat dan Islam) kita bisa menyimpulkan bahwa Barat sendiri masih bingung menyimpulkan hakikat manusia, apakah manusia hanyalah sebuah entitas organis biologis semata yang tak ubahnya tumbuhan ataupun hewan, ataukah sebuah organ mekanis yang tingkah lakunya digerakkan oleh lingkungan. Mereka sama sekali tidak membahas manusia kaitannya dengan sang pencipta manusia, yaitu Allah, sang Maha Pencipta. Inilah ciri humanisme sekuler yang memang memisahkan pembahasan manusia dari konsepsi wahyu.

Berbeda dengan pandangan Al-Quran tentang manusia yang meskipun mempunyai banyak peran namun semua terikat dan terhubung dengan konsepsi wahyu tentang hakikat manusia itu sendiri. Sehingga apa pun peran manusia baik sebagai individu maupun sosial harus dikembalikan kepada aturan yang digariskan tuhanNya dalam wahyu.

5. PENUTUP

Ketika berbicara tentang manusia juga hak serta kewajiban yang ada padanya, seseorang tentu sangat dipengaruhi bagaimana cara dia memandang hakikat manusia itu sendiri. Seorang penganut aliran humanisme sekuler yang menempatkan manusia di atas segalanya tentu berbeda dengan seorang muslim yang memandang manusia sebagai hamba yang harus unduk dan diatur oleh sebuah sistem yang telah ditetapkan oleh Allah. Disinilah pentingnya sebuah pandangan hidup membentuk pola berpikir dan berperilaku seorang manusia. Seorang muslim tentunya harus berpikir dan bertindak layaknya seorang muslim bukan dengan selainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnin Arnas, *et al.* 2008. *Bahan Bahan Kuliah pemikiran Islam*. Bogor: UIKA.
- Adian Husaini. 2015. *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*. Surabaya: Bina Qalam.
- Djohan Effendi. 2009. *Merayakan Kebebasan Beragama*. Jakarta: Kompas.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Miriam Budiarjo. 2008. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Tabloid Reformata, Edisi 101*, 2009, Jakarta.